

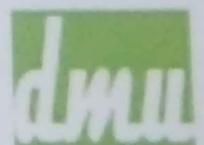
Prof. Dr. Masykuri Bakri, M.Si., Dkk.



# DIMENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Editor:  
Ahmad Ta'rifin, M.A  
Dr. Slamet Untung, M.Ag

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2014  
Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan  
"Memperkuat Identitas Nasional  
Melalui Pendidikan Multikultural *Rahmatan lil 'Alamin*"



# **DIMENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

## **Penulis:**

Masykuri Bakri  
Al-Zaztrouw Ng  
Ahmad Rifa'i  
Imam Suraji  
Ely Mufidah,  
Esti Zaduqisti  
Rohmat  
Akhmad Zaeni  
Muchlis, Darnaya  
Muthoin  
M. Yasin Abidin  
Maulana Ibrahim

## **Editor:**

Ahmad Ta'rifin, MA  
Dr. Slamet Untung, M.Ag

## **Diterbitkan Oleh:**

CV. Duta Media Utama  
Jl. Apel Blok AI No 23 Pisma Griya Permai 2 Pekalongan  
Bekerjasama dengan Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan

Cet. I, Januari 2015

**ISBN: 978-602-1195-05-5**

# PENGANTAR PENERBIT

Buku yang berjudul "*Menuju Pendidikan Multikultural*" ini terbit hasil kerja sama Penerbit Duta Media Utama dengan Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan.

Buku ini merupakan prosiding Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan tanggal 8 Desember 2014 dengan tema: "*Memperkuat Pendidikan Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Rahmatan lil 'Alamin*". Pembicaranya adalah pakar pendidikan, Prof. Dr. Masykuri Bakri, M.Si dari Universitas Islam Malang dan budayawan sekaligus praktisi pendidikan Dr. Al-Zastrouw Ng serta beberapa narasumber dari berbagai lembaga pendidikan di Indonesia.

Sebagai kumpulan artikel yang mencoba membidik pendidikan multikultural dari berbagai aspek, draft awal buku ini sulit disusun menjadi bacaan yang sistematis. Tetapi dengan kesabaran berbagai pihak, buku ini menjadi naskah yang menarik untuk dibaca dan ditelaah oleh pemerhati dan praktisi pendidikan.

Isi buku ini di-*setting* menjadi dua bagian. Bagian Pertama tentang Paradigma Pendidikan Multukultural, yang diisi oleh 6 artikel yang mengulas pendidikan multikultural dari berbagai perspektif. Perspektif Islam dikaji oleh Prof. Masykuri Bakri, Al-Zastrouw, dan Ahmad Rifai. Dilanjutkan oleh Imam Suraji yang mengkaji pendidikan multikultural dalam perspektif moral.

Kemudian ada Ely Mufidah yang membahasnya dari perspektif sejarah, khususnya menggali nilai pendidikan multikultural dalam Piagam Madinah. Terakhir, kajian psikologi tentang multikulturalisme digarap oleh Esti Zaduqisti tentang *assumptive helping*.

Bagian Kedua berisi tentang langkah-langkah dan implementasi pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan, baik di lingkungan pendidikan agama (madrasah, pesantren) maupun sekolah umum. Catatan menarik disampaikan oleh Darnaya yang mengusulkan pembangunan keberagaman inklusif di sekolah sebagai implementasi pendidikan multikultural; dan Muthoin yang menulis tentang pentingnya membendung radikalisme yang belakangan marak di negara kita melalui implementasi pendidikan multikultural di lembaga pendidikan persekolahan.

Meski sederhana, buku ini patut diberikan apresiasi. Semoga buku prosiding seminar nasional ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada para pembaca diharapkan kritik dan perbaikannya.

Penerbit CV. Duta Media Utama berharap model kerja sama seperti ini terus berlanjut dengan lembaga-lembaga lain di lingkungan STAIN Pekalongan.

Pekalongan, Januari 2015

**Penerbit**

# **SAMBUTAN KETUA JURUSAN TARBIYAH STAIN PEKALONGAN**

Buku di hadapan pembaca yang berjudul "*Menuju Pendidikan Multikultural*" ini merupakan kumpulan tulisan (prosiding) dalam Seminar Nasional "*Memperkuat Pendidikan Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Rahmatan lil 'Alamin*" yang diselenggarakan Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan pada tanggal 8 Desember 2014.

Banyaknya tulisan yang dipresentasikan dalam seminar tersebut menunjukkan apresiasi dan partisipasi tinggi dari *stakeholder* pendidikan tentang perlunya pendidikan multikultural dimplementasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Merujuk kepada visi STAIN Pekalongan sebagai lembaga pendidikan tinggi *Rahmatan lil 'Alamin*, gagasan pendidikan multikultural agaknya perlu digarap secara serius oleh sivitas akademika di lingkungan STAIN Pekalongan.

*Rahmatan lil 'Alamin* adalah fungsi kerja Muslim (lembaga pendidikan Islam) yang mengedepankan keterbukaan, toleransi, dan nir-diskriminasi; menghargai keberbedaan, keberagaman, kemajemukan masyarakat dan bangsa. Fungsi ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural. STAIN Pekalongan ingin menjadi

lembaga yang berkah dan rahmah di tengah keberagaman dan keberbedaan masyarakat di sekelilingnya.

Tentu saja gagasan ini perlu disemai kepada masyarakat, dan seminar ini adalah bagian dari upaya awal diseminasi Pendidikan Multikultural=Islam *Rahmatan lil 'Alamin*.

Semoga, buku ini bermanfaat bagi semua.

Pekalongan, Desember 2014  
Ketua Jurusan Tarbiyah  
STAIN Pekalongan

Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL \_\_\_ iii  
PENGANTAR PENERBIT \_\_\_ v  
SAMBUTAN KETUA JURUSAN TARBIYAH  
STAIN PEKALONGAN \_\_\_ ix

## BAGIAN I PARADIGMA PENDIDIKAN MULTIKULTURA \_\_\_ 1

1  
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM \_\_\_ 2  
*Masykuri Bakri*

2  
MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONAL MELALUI  
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL *RAHMATAN LIL 'ALAMIN* \_\_\_ 19  
*Al-Zastrouw Ng.*

3  
MULTIKULTURALISME MASYARAKAT INDONESIA  
SEKARANG DAN MASA DEPAN \_\_\_ 41  
*Ahmad Rifa'i*

4  
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BINGKAI  
MORAL ISLAM \_\_\_ 61

*Imam Suraji*

5  
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PIAGAM MADINAH\_\_\_77

*Ely Mufidah*

6  
MENOLONG TANPA DIMINTA (*ASSUMPTIVE HELPING*)  
KAJIAN PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA\_\_\_93

*Esti Zaduqisti*

**BAGIAN II**  
**RANAH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL\_\_\_112**

7  
DIMENSI MULTIKULTURAL  
PADA BUDAYA MADRASAH\_\_\_113

*Rohmat*

8  
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN\_\_\_135

*Akhmad Zaeni*

9  
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH  
(Perspektif Pendidikan RLA)\_\_\_149

*Mukhlis*

10  
MEMBANGUN KEBERAGAMAAN INKLUSIF DI SEKOLAH:

**ORIENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL \_\_\_ 165**

*Darnaya*

**11**

**MEMBENDUNG RADIKALISME DI SEKOLAH  
DENGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL \_\_\_ 185**

*Muthoin*

**12**

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL RAHMATAN  
LIL 'ALAMIN DALAM PEMBELAJARAN IPS \_\_\_ 203**

*M. Yasin Abidin*

**13**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PENDIDIKAN PENCAK SILAT \_\_\_ 229**

*Maulana Ibrohim*

BAGIAN II

**RANAH**

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

# 7

## DIMENSI MULTIKULTURAL PADA BUDAYA MADRASAH

*Rohmat  
IAIN Purwokerto*

### **Pendahuluan**

Fenomena yang menarik perhatian publik seperti maraknya tindak kekerasan berbasis agama, ataupun yang mengatasnamakan gerakan agama. Tindakan penentangan terhadap negara menjadi perhatian serius. Selanjutnya muncul gerakan-gerakan separatis yang juga turut dipicu oleh perilaku penganut umat beragama. Fenomena tersebut menjadikan citra Indonesia sebagai negara dengan sebutan multikultural semakin tereduksi. Implikasi pemahanan atas normatif agama yang sepihak juga memunculkan semangat sektarian dan memiliki kecenderungan untuk membenarkan satu pemahaman tertentu atas tafsir agama dan menutup kebenaran atas tafsir agama yang dilakukan oleh kelompok lain.

Keluhuran nilai-nilai kearifan lokal juga menjadi faktor perekat kebangsaan, sebaliknya semangat menonjolkan nilai perbedaan dapat menumbuhkan separatisme<sup>31</sup>. Nilai gotong-

---

<sup>31</sup> Lynch, J. *Multikultural: Principle and Practice*. London: Routledge & Kegan Paul. 1986, hlm. 70

royong sebagai salah satu kearifan lokal menjadi pilar kebersamaan dalam bernegara. Hal di atas sesuai dengan kultur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman bahasa, budaya, dan suku bangsa.

Satu hal yang mutlak perlu dibangun Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan dengan latar belakang masyarakat multikultural adalah penguatan nilai-nilai multikultural, sehingga ancaman disintegrasi bangsa semakin dapat diminimalisasi. Penguatan terhadap nilai-nilai kedaerahan dapat menjadikan faktor dominan dalam memperkuat semangat nasionalisme dengan tetap menjunjung perbedaan dalam multikultural<sup>32</sup>. Nilai kemanusiaan dan keberagaman kultur juga sangat didukung oleh nilai-nilai agama.

Penafsiran agama yang benar dalam perspektif agama tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan perbedaan termasuk dalam multikultur. Norma agama tidak akan membunuh perbedaan yang ada, bahkan dalam Islam perbedaan menjadi rahmat. Islam datang sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. (rahmat bagi alam). Pemaknaan dari pernyataan tersebut tidak hanya dalam konteks teologis tetapi dalam realitas kehidupan sosial budaya. Islam hadir untuk memakmurkan bumi dengan segala realitas perbedaan yang sangat kompleks. Kewajiban seorang muslim menjadi penebar perdamaian sebagaimana yang telah diserukan dalam QS al-Nisa: 114:

---

<sup>32</sup> Shihab, M,Q. *Islami inklusif, menuju sikap terbuka dalam beragama*, Bandung: Mizan. 2002, hlm. 16

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ  
بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ  
وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ

نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhoan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”.

Seruan damai dan harmonisasi dalam realitas kehidupan multikultural juga diperkuat dalam normatif Islam. Seorang muslim penting untuk melakukan relasi sosial tanpa tersekat oleh ragam budaya maupun keyakinan sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Hujurat: 13 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Ayat tersebut memberikan implikasi bahwa perbedaan dalam Islam termasuk perbedaan dalam kultur menjadi satu keniscayaan dan tidak bisa dihindarkan. Islam datang sebagai agama yang dapat mengayomi semua golongan yang berbeda telah ada sejak Islam lahir. Islam mengajarkan kemaslahatan dan mengajarkan kesejahteraan untuk semua umat manusia, sehingga Islam menjadi sebuah agama yang bersifat demokratis atas semua perbedaan yang ada.

Islam datang dalam lingkungan yang multikultural. Nabi Muhammad banyak bersentuhan dengan kultur Mekkah yang saat itu kental dengan agama dinamisme yang dipeluk oleh kaum Yahudi, sehingga Islam mengajak umat atas dasar kesadaran bukan atas paksaan dalam menganut Islam. Pengakuan yang tinggi atas perbedaan dalam Islam menjadikan penyebaran Islam didasarkan atas kebebasan bukan pada paksaan. Islam menjadi agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di saat kultur mekkah yang penuh dominasi kekuasaan pada masa jahiliyah. Islam menjadi besar dengan ditopang kebebasan untuk memeluk Islam<sup>33</sup>.

---

<sup>33</sup> Azyumardi Azra. *Paradigma baru pendidikan nasional: rekonstruksi dan demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2002. hlm. 15

Justifikasi Q.S. al-Kafirun: 6 menyebutkan:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

yang bermakna "bagimu agamamu dan bagiku agamaku". Dalam arti yang lebih luas Islam lahir sangat menjunjung kebebasan dalam beragama, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan universalitas serta perbedaan, sehingga Islam sebagai sebuah agama sangat menjunjung nilai-nilai perbedaan dalam kehidupan multikultur. Satu fakta sejarah ketika Islam ditegakkan dalam pilar negara yang sangat mengakomodasi kepentingan semua elemen masyarakat yaitu ketika Nabi Muhammad saw berhasil memberlakukan *Piagam Madinah*. Piagam Madinah adalah sebuah aturan bernegara terdiri dari 47 klausul untuk melindungi dan menghormati kepentingan berbagai suku dan golongan antara orang Islam dan orang Yahudi serta merupakan perjanjian damai di antara kedua kaum<sup>34</sup>.

Berdasarkan latar belakang di atas tentang berbagai problem multikultural dari perbedaan bahasa, ras, budaya, agama maupun problem intern umat Islam tentang berbagai perbedaan yang ada maka perlu dilakukan eksplorasi internalisasi makna multikultural dari praktisi pendidikan karena pendidikan merupakan lembaga yang efektif untuk melakukan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam diri siswa. Hal tersebut juga merupakan problem Pendidikan Agama Islam yang dihadapi pada Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatutthullab (selanjutnya disebut MA MINAT Cilacap). Pendidikan agama Islam berperspektif multikultural dilakukan untuk membentuk akhlak dan kesalihan

---

<sup>34</sup> H.A.R Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung. Rosda Karya. 1999. hlm. 241

sosial yang responsif terhadap kemajemukan, perbedaan bahasa dan kultur. Dengan demikian, *output* Pendidikan Agama Islam akan memiliki dua bentuk kesalihan tersebut yang pada akhirnya akan memiliki dua bentuk deskriminasi antar pemahaman agama intern umat Islam dan kekerasan yang mengatasnamakan agama tidak akan terjadi. Perbedaan dan kondisi multikultural dihadapi oleh MA MINAT Cilacap.

Kondisi MA MINAT Cilacap memiliki keragaman siswa dari sisi pemahaman dan aliran mazhab yang ada dalam diri siswa, kultur, bahasa dan etnis. Hal ini membawa konsekuensi bahwa latar belakang siswa sangat heterogen. Dengan demikian MA MINAT Cilacap menghadapi problem multikultural yang perlu diselesaikan melalui proses Pendidikan Agama Islam.

Siswa MA MINAT Cilacap terdiri dari 80 persen berada di pondok-pondok pesantren yang berada di wilayah Kecamatan Kesugihan Cilacap. Asal daerah siswa MA MINAT beragam, yakni dari beberapa kabupaten di Jawa Tengah, sebagian lagi dari propinsi lain yakni Jawa Barat, Jawa Timur, Lampung, Medan, Kalimantan, Papua sehingga siswa MA MINAT Cilacap berasal dari berbagai kultur yang tinggal di asrama ponpes Al Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap. Siswa yang berasal dari luar Jawa sekitar 30 %. Komposisi latar belakang siswa yang beragam membawa pola pergaulan siswa turut terbentuk dari keragaman yang dimiliki. Pola pemahaman aliran-aliran dalam Islam, amaliyah ibadah, serta bentuk-bentuk *khilafiyah* dalam ibadah menjadi beragam, hal ini sangat dibutuhkan pendidikan yang dapat menghargai keragaman.

Berdasarkan studi pendahuluan diatas dan pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di MA MINAT menggunakan sistem klasikal sekaligus diintegrasikan dengan kurikulum muatan lokal yang menyatu dengan pembelajaran pesantren. Internalisasi nilai-nilai multikultural menjadi sangat nampak, karena MA MINAT menyatu dengan

komunitas pesantren Al Ihya Ulumudin yang melakukan kajian kitab-kitab salaf dan memadukan dengan model pesantren modern. Dari berbagai hal di atas MA MINAT Cilacap menjadi salah satu madrasah yang menjadi pionir tentang pendidikan berperspektif multikultural. Hal ini juga disebabkan oleh kondisi madrasah yang multikultur yaitu dengan adanya siswa yang berasal dari luar daerah.

Fenomena tersebut akan membawa konsekuensi pada Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap dalam melakukan pendidikan berperspektif multikultural terutama pada aspek guru Pendidikan Agama Islam ketika memaknai tentang multikultural. Aspek-aspek tersebut di atas dalam perspektif MA MINAT Cilacap menjadi permasalahan penting untuk diteliti karena guru sebagai faktor dominan dalam pembentukan dan implementasi pendidikan multikultural di Madrasah.

Tinjauan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap di fokuskan pada aspek yang mendasar yaitu budaya madrasah berdimensi multikultural. Hal tersebut menjadi sangat urgen karena internalisasi nilai-nilai multikultural dalam diri siswa dimulai dari pemahaman tentang makna multikultural yang dimiliki oleh guru terlebih dahulu. Terkait dari pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah dimensi multikultural pada budaya madrasah?

### **Riset Multikultural**

Adapun terkait dengan beberapa penelitian tentang tinjauan pendidikan multikultural di Indonesia masih berada dalam dataran wacana dan pencarian dasar filosofis serta teknis implementasi, walaupun wacana pendidikan multikultural di barat sudah menjadi kebijakan dalam pendidikan. Namun, beberapa paradigma pendidikan multikultural di Indonesia

semestinya disesuaikan dengan kultur dan paradigma pendidikan yang berlaku di Indonesia.

Penelitian Marzuki dkk<sup>35</sup> tentang *Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Pesantren Salaf*, penelitian tersebut bertujuan mengetahui bentuk perubahan di pesantren *salaf* dan model pendidikan multikultural di dalamnya. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di Jawa yaitu pesantren Al Qodir Cangkringan, Dar Al-Tauhid Cirebon, Roudlotul Thalibin Rembang dan Tebu Ireng Jombang. Kesimpulan penelitian adalah *pertama*, terjadi perubahan bentuk pendidikan di pesantren *salaf* yang tidak bisa lagi dikatakan bercorak *salaf* (tradisional) tetapi merupakan campuran antara tradisional dan modern, begitu juga dalam hal pemikiran kiai dan santrinya. *Kedua*, Islam yang dimiliki pesantren *salaf* adalah Islam inklusif, ramah, tidak kaku, moderat yakni Islam yang bernuansa perbedaan dan sarat dengan nilai-nilai multikultural.

Dari beberapa studi di atas, baik yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam secara umum maupun yang secara khusus terkait dengan pesantren, tampak jelas bahwa studi yang memfokuskan kajiannya pada isu-isu multikulturalisme dalam batas tertentu telah dilakukan oleh para peneliti. Namun demikian, studi terhadap pesantren yang secara spesifik memfokuskan pada model pengembangan kurikulum multikultural yang meliputi aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum belum memperoleh perhatian dari para peneliti.

---

<sup>35</sup>Marzuki. *Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Pesantren Salaf*. UNY

Penelitian Abdullah Aly<sup>36</sup> tentang pendidikan multikultural di pesantren (telaah terhadap kurikulum Ponpes Assalam Surakarta) menghasilkan salah satu temuan bahwa proses kegiatan evaluasi kurikulum memuat nilai-nilai multikultural terutama nilai demokrasi sedangkan dari sisi lain, uraian diatas menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum ditemukan nilai-nilai anti multikultural yang berupa nilai konflik, hegemoni, dan dominasi di antara para santri.

Penelitian Dody S. Truna<sup>37</sup> (2011:280) tentang Pendidikan Agama Islam berwawasan multikulturalisme menyimpulkan bahwa para penulis buku ajar Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki kecenderungan dan preferensi masing-masing dalam memilih tema-tema yang dibahas dalam buku ajar yang ditulisnya untuk pegangan mahasiswa. Secara keseluruhan tema-tema yang dikaji dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam diperguruan tinggi umum, tema-tema agama Islam ada hubungannya dengan isu-isu pluralisme agama dan multikulturalisme dapat dikelompokan menjadi sebelas tema pokok yaitu: kedudukan agama Islam, hukum Islam dan penerapannya, pluralisme agama, toleransi, dan batas-batas toleransi, interaksi antar pemeluk agama, konsep jihad, konsep kesetaraan gender, konsep demokrasi, HAM dan batas-batasnya, kepemimpinan dalam Islam.

---

<sup>36</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam As Salam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011. Hlm. 37

<sup>37</sup> Truna, D.S. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*: Jakarta: Kemenag RI. 2010. hlm. 25

Tonda<sup>38</sup> dalam risetnya *Upsetting the Apple Cart: Issues of Diversity in Preservice Teacher Education*, meneliti program studi untuk mempersiapkan guru dengan basis pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan untuk mengajar di perkotaan yang sangat beragam ketika menghadapi kelas dan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan oleh calon guru. Guru harus memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman tentang keragaman terhadap individu yang sangat berbeda dari diri mereka sendiri karena akan dapat membentuk sikap siswa terhadap pendidikan multikultural. Calon guru dituntut untuk melihat bahwa identitas pribadi mereka memiliki orientasi kultur yang membentuk cara mereka berpikir tentang nilai-nilai, keyakinan, gaya komunikasi, perspektif sejarah, seni, musik, keluarga, ritual, ritus-ritus peralihan, dan kegiatan kelompok sosial lainnya.

Interaksi yang intensif antara guru dengan beragam kultur siswa menjadi faktor dominan dalam pembentukan sikap siswa terhadap implementasi pendidikan multikultural. Penelitian Laduke<sup>39</sup> tentang *Resistance and Renegotiation: Preservice Teacher Interactions with and Reactions to Multicultural Education Course Content*, melakukan penelitian tentang interaksi dengan guru dan siswa dalam pendidikan multikultural.

Melalui pendidikan multikultural, guru dan siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan wawasan tentang realitas kerjasama yang dapat menyebabkan mereka untuk menegosiasikan kembali identitas baru dan realitas yang mencakup warna dan kultur baik di dalam kelas dan di luar kelas.

---

<sup>38</sup> Tonda. *Upsetting the Apple Cart: Issues of Diversity in Preservice Teacher Education*. *Journal Of Multikultural Education* 2009. Hlm. 35

<sup>39</sup> Laduke, A.E. (2009). *Resistance and Renegotiation: Preservice Teacher Interactions with and Reactions to Multicultural Education Course Content* [Versi Elektronik]. *Journal of Multicultural Education*, 2009. Hlm. 343-357.

Program pendidikan guru dalam melakukan reformasi untuk menyusun kerangka konsep multikulturalisme menjadi dasar dan metode pembelajaran pendidikan multikultural.

Wong<sup>40</sup> dalam risetnya *Transactions, Transformation, and Transcendence: Multicultural Service-learning Experience of Preservice Teachers* sehubungan dengan keragaman atau pendidikan multikultural, fokusnya adalah tentang humanisasi dan tidak tendensius terhadap ras mereka sendiri atau identitas etnis. Hal ini terealisasi jika sebagian besar guru (lebih dari 80%) guru dapat mempertimbangkan dan memahami identitas rasial mereka sendiri, khususnya dalam konteks multikultural, akan diperlukan sebelum mencoba untuk memahami individu yang berbeda dari diri sendiri. Basis pendidikan multikultural mengarah pada penghargaan dimensi perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Sebagai aspek utama pelaksana praksis pendidikan multikultural, guru juga memberikan penghargaan yang tinggi terhadap perbedaan yang ada. Undang-undang multikulturalisme di Kanada menyatakan dalam mukadimahnya bahwa Kanada berkomitmen untuk menerapkan kebijakan multikulturalisme yang dirancang untuk melestarikan dan meningkatkan warisan multikultural dalam mencapai kesetaraan dalam masyarakat. Undang-undang Kanada menegaskan bahwa multikulturalisme memberikan nilai sumber daya dalam membentuk masa depan Kanada, tetapi gagal untuk menunjukkan harmonisasi keragaman nasional.

### **Kultur Madrasah Berdimensi Multikultural**

Kultur sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam institusi tertentu. MA MINAT Cilacap memiliki lebih majemuk

---

<sup>40</sup> Wong, *Transactions, transformation and transcendence: multikultural service-learning experience of preservice teachers* [Versi Elektronik]. *Journal of Multikultural Education*. 2008. Hlm. 126-139.

karena keberadaanya berdekatan dengan Pesantren Al Ihya Ulumudin. Kultur pesantren mewarnai kultur yang ada di MA MINAT Cilacap. Hal ini juga didukung guru Pendidikan Agama Islam sebagian besar alumni dari madrasah dan pesantren tersebut, sedangkan kultur pesantren identik dengan kepribadian kiai. Penanaman sikap toleransi banyak dikembangkan di MA MINAT Cilacap karena perbedaan latar belakang siswa dari daerah beragam. Toleransi salah satu pembentukan budaya sekolah mengacu pada kompetensi budaya.

Pembentukan kompetensi budaya juga diikuti aturan madrasah terutama tentang hak-hak siswa yang setara, tidak melakukan bentuk diskriminasi bahasa maupun budaya. Kompetensi bahasa dapat dimulai dari guru yang memiliki sensitivitas terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya deskriminasi bahasa yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Peran madrasah membuat dan menerapkan tata aturan madrasah yang melarang bentuk deskriminasi bahasa <sup>41</sup>. Berdasarkan dari temuan data bahwa MA MINAT Cilacap membentuk kompetensi bahasa terhadap siswa. Latar belakang siswa yang beragam dari berbagai daerah membawa bahasa yang sangat beragam. Permasalahan utama yang dihadapi siswa ketika beradaptasi dengan MA MINAT Cilacap adalah tentang bahasa. Perbedaan bahasa asal dengan bahasa komunikasi keseharian antarteman menjadikan kendala utama, namun rata-rata siswa MA MINAT Cilacap dapat menyesuaikan diri sekitar satu sampai tiga bulan.

Kondisi tersebut memberikan deskripsi terhadap kompetensi bahasa dimiliki oleh MA MINAT Cilacap dengan kultur yang kondusif sehingga siswa dapat dengan cepat melakukan

---

<sup>41</sup> Ainul Yakin, *Pendidikan multikultural cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005. Hlm. 76

sosialisasi dengan kultur baru. Keragaman bahasa juga membawa implikasi terhadap keragaman budaya. Kultur madrasah yang dibentuk di MA MINAT Cilacap responsif terhadap perbedaan budaya yang terdapat pada siswa. Selain permasalahan kendala dalam sosialisasi karena adanya perbedaan budaya. Fenomena tersebut didukung adanya pembentukan kultur madrasah. Sejalan dengan pendapat Bernet bahwa untuk memahami sesuatu yang dirasakan siswa terhadap hal yang menghambat proses belajar dapat diidentifikasi melalui kendala bahasa, nilai budaya atau norma, atau mungkin gaya pengajaran guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap memberikan perlakuan yang sama dan setara membawa budaya pembelajaran yang kondusif. Hal tersebut memungkinkan pemberdayaan dalam diri siswa. Sistem kelas dibedakan dari latar belakang pesantren dan non pesantren dalam rangka memberikan perlakuan dalam pembelajaran yang lebih bijaksana sehingga guru akan lebih tepat menerapkan upaya pemberdayaan siswa dalam pembelajaran. Hal ini terkait karena muatan ilmu keislaman yang banyak diajarkan di MA MINAT Cilacap sebagai kurikulum muatan lokal. Siswa yang berlatarbelakang dari luar pesantren mendapat perlakuan yang lebih intensif untuk dapat mengikuti dan penguasaan bahan ajar dengan baik.

Selanjutnya, guru Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap dalam upaya mengembangkan kultur pembelajaran dengan cara melakukan kontekstualisasi bahan ajar Pendidikan Agama Islam. Kontekstualisasi dimaksudkan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Bahan ajar terkait relasi sosial dan pembentukan akhlak disampaikan melalui dasar normatif Al qur'an hadis, selanjutnya siswa membuat analisa tentang masalah sosial kemasyarakatan. Aksi sosial merupakan tahap setelah penguasaan kognisi. Aksi sosial sebagai upaya pembentukan perilaku siswa pada kompetensi kultural.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam diarahkan siswa menguasai pemahaman komperhensif tentang kebudayaan Islam. Nilai-nilai sejarah Islam terdapat hikmah besar dalam tata kehidupan modern. Salah satu bahan ajar sejarah dalam Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di MA MINAT Cilacap adalah sejarah peradaban Madinah ketika peristiwa hijrah Rasul dari Mekkah ke Madinah. Sejarah Kebudayaan Islam menguraikan bahwa terjadi harmonisasi struktur masyarakat yang sangat majemuk. Masyarakat madani dengan ditandai adanya Piagam Madinah yang disusun oleh Nabi Muhammad saw adalah sebuah tatanan masyarakat yang dapat mengakomodasi semua kepentingan dari semua golongan dan dari kehidupan yang multikultural.

Salah satu bahan ajar di atas merupakan muatan sejarah kebudayaan Islam yang dapat diaktualisasi dalam tata kehidupan global. Penguasaan kognisi dan pembentukan afeksi siswa MA MINAT Cilacap dengan cara mengeksplorasi nilai-nilai sejarah merupakan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka membentuk budaya madrasah yang responsif terhadap pendidikan multikultural. Selain pengembangan budaya madrasah yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural dilakukan oleh guru melalui budaya pembelajaran yang responsif multikultural juga dilakukan oleh siswa.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru diupayakan dapat diterima oleh semua latar belakang siswa. Pola hubungan antarsiswa dengan latar belakang yang sangat beragam, menunjukkan adanya harmonisasi dan kondusif. Perbedaan sikap maupun bahasa dan budaya yang dimiliki oleh siswa tidak memicu konflik. Siswa dapat menganalisa beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya konflik, dengan demikian siswa memiliki kompetensi kultural yang lebih luas. Sisi positif yang diperoleh siswa dengan kultur yang berbeda dengan budaya asal daerah mereka adalah mereka memiliki kompetensi kultural yang turut

membentuk kepribadian lebih terbuka terhadap realitas multikultur karena hakekatnya kehidupan tidak terjadi dalam konteks monokultural.

Respon siswa MA MINAT Cilacap yang berasal dari luar daerah terdapat perbedaan sikap dengan lingkungan belajar di Madrasah. Kultur MA MINAT Cilacap dipandang lebih kodusif, siswa dari latar belakang daerah yang berbeda mudah mengadakan adaptasi dan sosialisasi dengan kultur madrasah. Hal ini dipengaruhi faktor pesantren yang berada dilingkungan madrasah. Kultur pesantren pada umumnya dan pesantren al Ihya ulumudin pada khususnya berasal dari masyarakat umum (*grass root*) turut membentuk kultur akomodatif terhadap perbedaan yang ada: Pola hidup dan pergaulan di MA MINAT Cilacap banyak terpengaruh dengan kultur pesantren yaitu mengutamakan adanya kebersamaan dan persaudaraan. Kondisi tersebut dapat memungkinkan persatuan dan keadilan yang lebih kuat walaupun dari perbedaan kultural. ikatan emosional siswa di kuatkan adanya persamaan persepsi tentang kebutuhan yang sama dalam memperdalam ilmu ke-Islaman.

Kompetensi kultural dimiliki siswa MA MINAT Cilacap yang memiliki relevansi dengan pembentukan budaya madrasah yang dilakukan oleh semua personel sekolah. Latar belakang guru, staf, administrasi, kepala madrasah serta Yayasan YaBakii adalah berlatar belakang santri yang sudah terbiasa dalam hidup kebersamaan, persamaan derajat, keadilan, dan persaudaraan. Sikap tersebut turut memberikan corak yang dominan dalam pengelolaan MA MINAT Cilacap, sehingga kultur yang dikembangkan sangat responsif terhadap implementasi pendidikan multikultural.

Kultur MA MINAT Cilacap tidak dapat terlepas dari para pelaku pendidikan. Pola pendidikan, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahkan sampai perumusan kurikulum sangat mendukung dalam implementasi pendidikan multikultural.

Pengembangan kurikulum dan tata aturan persekolahan semua lebih berpihak pada hak-hak siswa. Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kultur MA MINAT Cilacap dalam implementasi pendidikan multikultural dilakukan dari berbagai aspek:

- a. *Bahtsul Masail*
- b. Silaturahmi
- c. Pembiasaan multilingual
- d. Berpeci dan berjilbab
- e. Gedung madrasah menggunakan arsitektur Jawa dan Islam
- f. Makna logo MA MINAT memiliki nilai multikultural
- g. Tata aturan madrasah memuat perlindungan pada hak-hak guru dan siswa.

Aspek-aspek di atas adalah merupakan aspek yang mendukung kultur madrasah dalam implementasi pendidikan multikultural serta didukung dengan kultur Pesantren Al Ihya Ulumudin. Dengan demikian, kultur yang mendukung tersebut juga mempercepat sosialisasi dan adaptasi siswa yang berasal dari luar daerah Jawa. Akhirnya, kultur MA Minat sangat mendukung dalam implementasi pendidikan multikultural.

Berdasarkan data-data di atas tentang kultur MA MINAT Cilacap yang mendukung terhadap pendidikan multikultural, maka dapat diformulasikan tabel berikut:

**Kultur MA MINAT Cilacap  
Berdimensi Multikultural**

No	Kultur	Deskripsi	Nilai-nilai multikultural
1	<i>Bahtsul Masail</i>	Pembahasan masalah-masalah fiqh	Menghargai perbedaan pendapat
2	<i>Silaturahmi</i>	Menjalin persaudaraan	Kebersamaan, persamaan hak,

		dengan menghilangkan sekat perbedaan	relasi yang harmonis, persaudaraan, persatuan, perdamaian, kesetaraan
3	Pembiasaan Multilingual	Guru selalu mengawali setiap pergantian jam pelajaran dengan bahasa Arab, Inggris, Indonesia	Antiprimerdialism bahasa, <i>prejudise</i> , antideskriminasi
4	Berpeci dan berjilbab	Berpeci wajib bagi siswa putra dan berjilbab bagi siswa putri	Menghormati budaya (peci dari kearifan lokal), kesetaraan, humanisasi
5	Gedung madrasah menggunakan arsitektur Jawa dan Islam	Gedung madrasah sebagian menggunakan arsitektur Jawa (joglo) pada <i>aula qodim</i> dan gedung perpustakaan dengan menggunakan arsitektur Islam	Menghormati perbedaan, harmoni budaya, keragaman, kemajemukan
6	Logo MA MINAT	Globe bermakna berorientasi pada pendidikan global	Pengakuan keragaman budaya, bahasa, budaya, persatuan
		Obor Api bermakna menghilangkan kebenaran ilmu tertentu namun mengakui kebenaran & perkembangan ilmu non Islam	Kesetaraan dan kemajemukan

		Bintang sembilan bermakna mengikuti pola pikir majemuk dan pluralisme yang diajarkan dakwah walisongo	Perdamaian, akulturasi budaya, nirkekerasan
		Qur'an Hadis sumber kebenaran mutlak sebagai pedoman operasionalisasi madrasah	Toleransi, menghormati perbedaan, kesetaraan
		Madrasah Nahdlotuttulab berarti kebangkitan pelajar, progresif dan dinamis	Pengakuan perbedaan, antimonokultural
7	Tata atauran madrasah	Terdapat <i>job description</i> yang jelas di antara keawajiban masing-masing personel madrasah	Keadilan, kesetaraan, persatuan

### Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan terhadap kajian multikultural pada Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Kultur yang telah ada dalam madrasah yang turut menopang implementasi pendidikan multikultural adalah: *Bahtsul masail*, silaturahmi, pembiasaan *multilingual*, berpeci dan berjilbab, perpaduan arsitektur madrasah Jawa dan Islam, makna logo madrasah yang berdimensi multikultural dan aturan madrasah.

## Daftar Pustaka

- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam As Salam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Banks, J.A. (2005). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, fifth edition. America: JhonWiley & Sons, Inc.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Educating Citizens in A Multicultural Society*. Second edition, New York: Teacher college press.
- Burnet, G.(2007). *Varieties of Multicultural Education: An Introduction*: New York: Eric Publication.
- Ekstrand,L.(1994). Multikultural education. J.Saha (ed). *International encyclopedia of the society of education*. New York: Pergamon.
- Laduke, A.E. (2009). *Resistance and Renegotiation: Preservice Teacher Interactions With and Reactions to Multicultural Education Course Content [Versi Elektronik]*. *Journal of Multikultural Education*, 16, 3,343-357.
- Lynch,J. (1986). *Multikultural: Principle and Practice*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Marzuki dkk.(2010). *Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf*. <http://staff.uny.ac.id>, 12 Januari 2014 14:20 WIB

Mas'ud, Abdurrahman. (2004). Format Baru Pola Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Sisdiknas. Dalam Muamar Ramadhan & Hardinal (eds), *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*. Semarang: CV Aneka ilmu.

Miles, M.B., Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Alih Bahasa Rohidi, T.R. Jakarta: UI Press.

Rosyada, Dede. (2002). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Menyelenggarakan Pendidikan* : Jakarta: Media.

Shihab, M,Q. (1999). *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.

Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung. Rosda Karya.

Tonda (2009: 35) *Upsetting the Apple Cart: Issues of Diversity in Preservice Teacher Education*

Truna, D.S. (2010). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*: Jakarta: Kemenag RI

Wong, P. (2008). *Transactions, Transformation and Transcendence: Multicultural Service-learning Eexperience*

*of Preservice Teachers [Versi Elektronik]. Journal of Multicultural Education, 16, 126-139.*

Yakin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

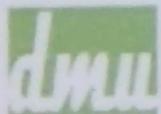
# DIMENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

**M**erujuk kepada visi STAIN Pekalongan sebagai pendidikan tinggi *Rahmatan lil 'Alamin*, gagasan Pendidikan Multikultural agaknya perlu digarap secara serius oleh civitas akademika di lingkungan STAIN Pekalongan.

*Rahmatan lil 'Alamin* adalah fungsi kerja Muslim (lembaga pendidikan Islam) yang mengedepankan keterbukaan, toleransi, dan nir-diskriminasi; menghargai keberbedaan, keberagaman, kemajemukan masyarakat dan bangsa. Fungsi ini sejalan dengan prinsip Pendidikan Multikultural.

STAIN Pekalongan ingin menjadi lembaga yang berkah dan rahmah di tengah keberagaman dan keberbedaan masyarakat di sekelilingnya.

*(Moh. Muslih. M.Pd., Ph.D)*



Jl. Apel Blok A1 No. 23  
Perum Pisma Griya Permai 2  
Pekalongan

ISBN 978-602-1195-05-5



9 786021 119505